

IKLIM KOMUNIKASI ANTARA ETNIS BUGIS DAN ETNIS KAILI DI DESA LANGALESO KECAMATAN DOLO KABUPATEN SIGI PROVINSI SULAWESI TENGAH

Fitriani Puspa Ningsih

*Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tadulako, Jln. Soekarno Hatta Km. 9 Kota Palu Sulawesi Tengah.*

Email : ningsih.ilkom@gmail.com

ABSTRAK

Iklm kounikasi merupakan situasi atau kondisi yang berpengaruh terhadap interaksi sosial dalam suasana psikologis dari individu yang melibatkan perasaan atau suasana hati. Komunikasi dikatakan berada dalam suatu iklim komunikasi yang sehat jika komunikator menciptakan perasaan positif terhadap komunikan tanpa adanya rasa curiga atau prasangka. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Iklim Komunikasi Antara Etnis Bugis dan Etnis Kaili di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan selanjutnya data dideskripsikan. Penarikan sampel ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Kemudian data dianalisa dengan beberapa tahap, yaitu: reduksi data, tampilan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Iklim Komunikasi Antara Etnis Bugis Dan Etnis Kaili Di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah di lihat dalam tiga dimensi yaitu : perasaan positif, kognitif, dan dimensi prilaku adalah iklim yang positif. Terlihat dari komunikasi yang terjadi antara Etnis Bugis dan Etnis Kaili di Desa langaleso menciptakan suasana yang nyaman dan keterbukaan terhadap perbedaan yang ada diantara warga, terutama mereka bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai, kepercayaan, dan sikap. Serta prilaku yang ditunjukkan sesama masyarakat mendorong untuk saling menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain.

Kata kunci : Iklim Komunikasi, Perasaan Positif, Kognitif, Perilaku

Submisi : 21 Maret 2019

Pendahuluan

Budaya yang berbeda memiliki sistem nilai yang berbeda pula dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Dalam setiap kegiatan komunikasi kita dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi lintas budaya atau antar budaya, karena kita akan selalu berada pada

“budaya” yang berbeda dengan orang lain, seberapa pun kecilnya perbedaan itu. Perbedaan-perbedaan ekspektasi budaya dapat menimbulkan resiko yang fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang tidak lancar, timbul perasaan tidak nyaman atau timbul kesalahpahaman. Akibat dari kesalahpahaman-kesalahpahaman itu banyak kita temui dalam berbagai kejadian yang mengandung etnosentrisme dewasa ini dalam wujud

konflik-konflik yang berujung pada kerusuhan atau pertentangan antar etnis.

Sebagai salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kesalahpahaman-kesalahpahaman akibat perbedaan budaya adalah dengan mengerti atau paling tidak mengetahui bahasa dan perilaku budaya orang lain, mengetahui prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya dan mempraktekkannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kebutuhan untuk mempelajari komunikasi lintas budaya ini semakin terasakan karena semakin terbukanya pergaulan kita dengan orang-orang dari berbagai budaya yang berbeda, disamping kondisi bangsa Indonesia yang sangat majemuk dengan berbagai ras, suku bangsa, agama, latar belakang daerah (desa/kota), latar belakang pendidikan, dan sebagainya.

Seseorang dimana ia menilai dan menyimpulkan perilaku seseorang sehingga menimbulkan persepsi masing-masing yaitu persepsi internal dan persepsi eksternal, dengan faktor pendukung, saling menghargai, rasa percayadansikap sportif, serta faktor penghambat, ekonomi, makanan, perbedaan budaya, saling terbuka, kurangnya kebersamaan (Kholil, Mailin, & Siregar, 2017). Dalam melakukan komunikasi antar budaya perlu diperhatikan iklim komunikasi, dimana iklim komunikasi merupakan suasana kebatinan saat komunikasi itu berlangsung. Salah satu segi paling membahagiakan dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah kesempatan untuk saling berbagi perasaan. Mengalami suatu perasaan dan mengungkapkannya kepada orang lain bukan saja merupakan sumber kebahagiaan, melainkan juga merupakan salah satu kebutuhan demi kesehatan psikologis kita. Dengan mengalami dan saling berbagi perasaan, kita menciptakan dan

mempertahankan persahabatan yang intim dengan sesama.

Mempelajari iklim komunikasi di Desa yang penduduknya heterogen sangat menarik untuk dicermati, hal ini disebabkan penduduk desa heterogen memungkinkan terjadinya kesenjangan komunikasi faktor inilah yang menyebabkan penelitian ini dilakukan di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah. Desa Langaleso yang penduduknya heterogen hal ini diperkuat dengan tampaknya adat istiadat nenek moyang leluhur mereka untuk masing-masing suku tampak masih kuat dipertahankan. Berdasarkan informasi dasar yang diperoleh calon peneliti di Desa Langaleso biasa terjadi riak-riak kecil antar oknum pemuda dari suku Kaili dan Suku Bugis. Sehingga selaku calon peneliti akan memfokuskan kajian tentang iklim komunikasi dalam tiga dimensi perasaan positif, dimensi kognitif dan perilaku antara etnis bugis dan etnis kaili.

Iklim Komunikasi

Gudykunts (Liliweri, 2003:48) mengatakan bahwa iklim komunikasi adalah suasana kebatinan saat komunikasi itu berlangsung. Sekurang-kurangnya iklim komunikasi ditentukan oleh tiga dimensi yaitu : (1) Perasaan positif, dimana dimensi ini berisi perasaan adil, menyenangkan, aman, menerima dan tingkat kecemasan yang rendah; (2) Kognitif, dimensi ini meliputi derajat kepercayaan yang kita bawa dalam suasana komunikasi seperti adanya harapan, kepastian, pemahaman, dan memenuhi hasrat ingin tahu; (3) Dimensi perilaku terlihat dalam tindakan dan keterampilan saat berkomunikasi; (4) melalui kata dan perbuatan.

Mengatasi iklim komunikasi dapat dilakukan dengan cara menciptakan kebudayaan ketiga yang lebih netral agar

dua pihak dapat menerimanya. Indikasi terciptanya efektifitas komunikasi yaitu: (1) Hadirnya iklim yang tidak mengancam; (2) Terbukanya pintu komunikasi; (3) Adanya pengelolaan percakapan yang lebih baik; dan (4) terwujudnya relasi yang memuaskan kedua belah pihak.

Perasaan Positif

Iklim komunikasi yang positif akan mendukung fungsi komunikasi sedangkan iklim komunikasi yang negatif akan menghambat fungsi komunikasi. Iklim komunikasi yang positif maupun negatif itu ditentukan oleh tiga faktor berikut ini: (1) Faktor derajat kognitif; (2) Identitas Pribadi; dan (3) Tindakan yang menunjukkan kemampuan.

Johnson (Supratiknya, 1995: 51) mengemukakan suatu model lima tahap pengungkapan perasaan dalam komunikasi. Menurutnya, setiap kali kita berkomunikasi dengan orang lain maka sebenarnya paling sedikit terjadi lima macam proses sebagai berikut: Pertama, kita mengamati (*sensing*) tingkah laku lawan komunikasi kita. Dengan alat – alat indera yang kita miliki, kita mengumpulkan informasi tentang lawan komunikasi kita. Kedua, kita menafsirkan (*interpreting*) semua informasi yang kita terima dari lawan komunikasi kita itu. Kita menentukan makna dari kata – kata dan perbuatannya. Ketiga, kita mengalami perasaan tertentu (*feeling*) sebagai reaksi spontan terhadap penafsiran kita atas informasi yang kita terima dari (dan tentang) lawan komunikasi kita. Keempat, selanjutnya kita akan terdorong untuk menanggapi (*intending*) perasaan kita itu. Langkah kelima, adalah mengungkapkan (*expressing*) perasaan kita itu.

Teori Kognitif

Teori kognitif merupakan satu teori dalam ilmu psikologi sosial di mana didasarkan pada kognisi manusia yaitu bagian dari jiwa manusia yang mengolah informasi, pengetahuan, pengalaman, dorongan, perasaan dan sebagainya baik yang datang dari luar maupun dari dalam diri sendiri sehingga terjadi simpulan-simpulan yang selanjutnya menghasilkan perilaku. Dalam teori ini terdapat teori inteligensi-nya Piaget (1950 - 1952) yang mendefinisikan intelegensi sebagai proses kehidupan dasar yang membantu organisme menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Piaget, tahapan perkembangan kognitif adalah invariant, yaitu seragam bagi tiap orang dan tidak ada tahapan yang dapat diloncati sebelum masuk ke tahap berikutnya karena tiap tahap adalah persiapan bagi tahap berikutnya.

Dalam teori Piaget, pengetahuan dianggap mempunyai tujuan atau maksud tertentu: membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemajuan kognitif tidak saja dilihat terutama sebagai hasil dari proses kematangan otak. Pengetahuan didapat dan proses pemikiran menjadi lebih kompleks dan efisien sebagai konsekuensi dari kematangan interaksi seseorang dengan lingkungan.

Dimensi Perilaku

Perilaku manusia sangat berbeda antara satu dengan lainnya. Perilaku itu sendiri adalah suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya. Ditilik dari sifatnya, perbedaan perilaku manusia itu disebabkan karena kemampuan, kebutuhan, cara berpikir untuk menentukan pilihan perilaku, pengalaman, dan reaksi afektifnya berbeda

satu sama lain. Pendekatan yang sering dipergunakan untuk memahami perilaku manusia adalah; pendekatan kognitif, reinforcement, dan psikoanalitis.

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Kriyantono, 2007: 57). Pada hakikatnya, metode deskriptif mengumpulkan data secara univariat. Karakteristik data diperoleh dengan ukuran – ukuran kecenderungan pusat atau ukuran sebaran. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dalam bentuk Studi kasus. Metode ini menekankan lebih pada penentuan informasi tentang variabel dari pada informasi tentang individu dan bermaksud mengumpulkan data yang relatif terbatas dari sejumlah kasus yang relatif besar.

Populasi dalam penelitian ini adalah Suku Kaili dan Suku Bugis yang berdomisili di Desa Langaleso, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Propinsi Sulawesi Tengah yang berjumlah 2.442 orang. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive Sampling yaitu cara pengambilan sampel yang dilakukan dengan sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu untuk mencapai tujuan penelitian. Mengingat besar jumlah populasi dalam penelitian ini, maka ditetapkan beberapa informan yang dianggap representasi menjadi sumber informasi secara rinci dan akurat yang mewakili populasi. Dengan alasan : (1). Mereka mengetahui tentang keadaan desa Langaleso, (2). Mereka merupakan orang-orang yang menjadi panutan di desa itu, (3).

Minimal 10 tahun telah tinggal di Desa langaleso. (4). Aspek keterwakilan gender, aspek keterwakilan etnis, aspek ketokohan (tokoh masyarakat), aspek geografis atau lokasi tempat tinggal.

Berkaitan dengan masalah penelitian secara keseluruhan jumlah sampel yang akan diteliti yaitu 10 informan dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Suku	Keterangan
1.	H. Haya	Bugis	Anggota Dusun I
2.	Hamennna	Bugis	Ketua WIA
3.	Hanjang	Bugis	Kaur kesra
4.	Suciati	Bugis	Bendahara Risma
5.	Sulaiman	Bugis	Kepala Dusun II
6.	Nuslin	Kaili	Kepala Desa
7.	Elly	Kaili	Anggota Dusun II
8.	Hasyim	Kaili	Ketua RT 12
9.	Sardjan	Kaili	Ketua RT 9
10.	Nurlin	Kaili	Kepala Dusun III
11.	H. Haya	Bugis	Anggota Dusun I

Analisis data dilakukan dengan mempergunakan teknik analisis kualitatif yang disesuaikan dengan tujuan studi yang akan dicapai. Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data tersebut dilakukan sebagai berikut: (1) Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan abstraksi dan transformasi data mentah yang dilakukan saat menyusun catatan lapangan selama berada di lapangan. Dalam hal ini, catatan lapangan disusun berdasarkan topik kajian dan kategori kemudian direduksi; (2) Data dan informasi yang dianggap sudah sesuai

dengan kepentingan kajian, maka tahapan berikutnya adalah menyusun data dan informasi menjadi suatu pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data dan informasi yang diperoleh di lapangan disusun dalam bentuk deskripsi atau narasi sehingga berbentuk rangkaian informasi menjadi sebuah pernyataan yang bermakna sesuai dengan masalah studi; (3) Verifikasi dan penarikan kesimpulan sebagai langkah akhir dari analisis kualitatif, didasarkan pada reduksi dan tampilan data, sehingga dapat memberikan jawaban atas masalah studi. Verifikasi hasil pengolahan data dengan sejumlah informan guna menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengaburkan makna persoalan dari fokus studi.

Hasil Penelitian

Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa sebagai salah satu bentuk budaya, dalam dunia komunikasi berfungsi sebagai media penyampaian pesan. Budaya Komunikasi antar etnis sangat mungkin terjadi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan wilayah. Dalam hal tersebut teori dalam kajian budaya komunikasi dapat didefinisikan yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambahkan kata budaya ke dalam pernyataan komunikasi yakni “komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan“. Dalam kajian lain, dapat pula di katakan yakni komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Budaya komunikasi antar etnis dapat terjadi di segala bidang termasuk dalam transaksi.

Altman dan Tatlor (Devito, 1997: 487) menyebutkan bahwa perbedaan antarbudaya terutama penting dalam

interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun Etnis Bugis dan Etnis kaili dalam Desa langaleso selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, tetapi mereka mencoba menghindari kecenderungan alamiah dengan menilai orang lain secara tergesa-gesa. Sunnafrank (Devito, 1997) menjelaskan bahwa dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimal hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Satu, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Kedua, bila kita mendapatkan hasil positif, kita akan terus melibatkan diri dalam komunikasi dan meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, kita membuat prediksi tentang mana perilaku kita yang akan memberikan hasil positif.

Hal ini terungkap dari Bapak Hasyim (32 Tahun) seorang Etnis Kaili, mengatakan :

“Selama saya tinggal di Desa dan berinteraksi dengan mereka (Etnis Bugis), tidak pernah tertanam dalam pikiran saya bahwa dengan bergaul bersama mereka hanya akan membuat dampak buruk bagi kami. Saya selalu berpikiran, dengan bergaul bersama ada hasil positif yang kami dapatkan. Sehingga saya akan terus melibatkan diri dalam berkomunikasi serta melakukan apa-apa saja yang memberikan hasil yang menguntungkan buat kami”.

Untuk mengatasi beberapa kesulitan dalam komunikasi antarbudaya seperti yang

terjadi di Desa Langaleso, baik Etnis Kaili maupun Etnis Bugis selalu ada hal-hal yang dilakukan ataupun ditunjukkan untuk menghilangkan perasaan curiga terhadap orang-orang yang sedang berinteraksi.

Pertama, mereka berusaha bersikap terbuka untuk menerima perbedaan budaya. Dimana sikap ini diiringi oleh sikap menerima dan menghormati budaya orang lain sebagaimana adanya budaya tersebut. Kedua, mereka berusaha menghindari mendominasi percakapan dengan orang lain. Dengan kata lain tidak bersikap egois yang mana tidak akan membawa mereka kepada situasi saling memahami. Ketiga, mereka mau berusaha mempelajari budaya orang lain. Keempat, tidak menganggap budaya sendiri paling tinggi, sementara budaya orang lain paling rendah. Dan Kelima, mereka berusaha mengontrol emosi ketika berbicara dengan orang yang berbeda budaya.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam kehidupan suatu kelompok etnis pasti terjadi perselisihan diantara para etnis baik individual maupun kelompok. Yang membedakan hanya terletak pada intensitas perselisihan tersebut, ada yang skala besar dengan melibatkan kelompok etnis, ada juga yang berskala kecil hanya menyangkut perselisihan individu dalam lingkungan Desa Langaleso. Hal terpenting yang dilakukan masyarakat Desa Langaleso dalam menghadapi perbedaan budaya yakni saling menerima dan mendukung satu sama lain, membangun kepercayaan serta saling terbuka dengan perbedaan yang ada. Dengan saling melibatkan diri pada kegiatan masing-masing Etnis. Dalam komunikasi antarbudaya maka diperlukan suatu sikap yang lebih terbuka untuk memahami budaya orang lain dan dapat menghargainya untuk tujuan pemenuhan kebutuhan masyarakat

satu dengan yang lainnya yang berbeda-beda (Karim, 2015).

Seperti halnya masyarakat di daerah lain, hubungan sosial terjadi bukan hanya dengan warga dari suku yang sama tetapi meluas kepada komunitas lain yang berbeda. Fenomena ini sudah menjadi kewajaran di masa kini, sesuai dengan perkembangan zaman yang menghilangkan batas-batas kewilayahan atau kesukuan. Kini semua warga negara, dari berbagai suku mempunyai hak yang sama untuk memilih tempat tinggal di mana saja, dalam wilayah NKRI. Namun demikian, perbedaan latar belakang budaya dan tradisi mengharuskan mereka menyesuaikan dan beradaptasi dengan komunitas di daerah yang mereka tinggali. Bagi sebagian warga, penyesuaian tersebut bukan hal yang sulit, karena budaya dan tradisi yang didukung relatif sama. Sebaliknya adaptasi menjadi kendala karena latar belakang budaya dan tradisi sangat berbeda. Jika kondisi seperti itu tidak dikelola dengan baik dan bijaksana, maka akan menimbulkan konflik atau gesekan nilai budaya.

Dalam situasi seperti itu, para pendatanglah yang wajib menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan penduduk setempat. Mempelajari adat istiadat, kebiasaan atau tradisi setempat adalah upaya yang perlu dilakukan oleh setiap orang yang dengan sengaja pindah ke suatu tempat yang baru. Seperti hasil wawancara Penulis dengan ibu Suciati (27 Tahun) seorang etnis Bugis, mengatakan :

“Saya sebagai pendatang di Desa ini, hal pertama yang saya lakukan adalah menyesuaikan diri dan beradaptasi sama orang-orang asli desa ini. Dan berusaha sebisa mungkin agar saya bisa di terima di Desa ini. Dengan cara menanyakan adat istiadat warga desa ini serta

mencoba mengikuti tradisi di desa ini, dengan harapan saya dapat diterima oleh mereka (etnis Kaili sebagai penduduk asli)”.

Mereka menyadari bahwa belajar dan mengetahui nilai budaya suku lain itu penting, warga Desa Langaleso yang terdiri dari berbagai suku berusaha melakukan berbagai kegiatan untuk menciptakan kerukunan. Dengan pengetahuan dan pengertian yang baik terhadap komunikasi maka kita akan berkomunikasi secara positif.

Wiwi (2016) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa perbedaan budaya yang berada antar etnis dapat dihadapi dengan cara melakukan adaptasi untuk menghargai perbedaan budaya diantara mereka. Pengetahuan dianggap mempunyai tujuan atau maksud tertentu, yakni membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagaimana umumnya, warga Desa Langaleso terdiri atas berbagai sukubangsa, memiliki simbol-simbol budaya yang dipahami dan dijadikan pedoman untuk berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan budaya. Selain simbol budaya yang bersifat kesukuan dan tetap dipertahankan sebagai identitas sukubangsanya, merekapun mengakui adanya simbol budaya yang menyatukan warga secara keseluruhan. Simbol-simbol tersebut antara lain: Simbol verbal /pengucapan salam.

Assalamualaikum rupanya telah diadopsi secara umum bukan saja menjadi ucapan salam bagi sesama warga muslim, tetapi juga oleh seluruh warga Desa Langaleso. Setiap warga dari etnis apapun, atau pemeluk agama apapun rupanya sudah menjadi kebiasaan mengucapkan salam dan menerima salam seperti itu. Jika disimak arti harafiah ucapan assalamualaikum adalah salam sejahtera untuk anda semua, maka

wajar apabila semua lapisan warga bisa menerimanya.

Bendera kuning. Sudah menjadi pengetahuan dan kesepakatan umum, jika bendera kertas atau kain kuning dipasang di perempatan jalan atau gang, merupakan simbol komunikasi bahwa saat itu ada seorang warga yang meninggal. Tanpa pemberitahuan secara verbal atau lisan, seluruh warga akan melayat ke rumah duka. Demikian pula Hiasan janur kuning. Sekalipun pada awalnya pengguna hiasan janur itu adalah orang Bali untuk kepentingan berbagai upacara, namun kini janur telah diakui dan disepakati sebagai simbol yang mengkomunikasikan adanya suatu perhelatan. Hanya dengan melihat hiasan janur di depan rumah seseorang, warga dapat memastikan yang punya rumah sedang menyelenggarakan perhelatan (perkawinan atau khitanan).

Bunyi pukulan kentongan. Sekalipun sarana komunikasi modern seperti telepon sudah menjadi kepemilikan secara umum, namun bagi warga Desa Langaleso, bunyi kentongan masih mempunyai makna simbolis khusus. Jika kentongan dibunyikan pada Hari Minggu, itu menandakan kegiatan kerjabakti akan segera dimulai, sebaliknya jika dibunyikan malam hari, itu adalah tanda ada kebakaran atau ada rumah yang dibobol maling. Jika mendengar bunyi kentongan itu, spontan warga keluar rumah dan melihat apa yang terjadi. Bagi kaum muslimin dan muslimat, bunyi kentongan juga menjadi pelengkap seruan untuk salat atau berbuka puasa jika dibunyikan di Bulan Ramadhan.

Dengan demikian dimensi kognitif dalam iklim komunikasi tersebut merupakan proses interaksi antara anggota keluarga maupun dari anggota keluarga lainnya yang memiliki latar budaya yang berbeda. Sehingga dari proses tersebut dapat saling bertukar pengetahuan budaya yang mereka

miliki sebagai proses dari komunikasi antarbudaya. Fatmawati, (2016) dalam jurnal terbarunya menjelaskan hasil analisis yang menunjukkan faktor-faktor mempengaruhi stereotip, yakni faktor orang tua atau kerabat terdekat, pengalaman pribadi, lingkungan sosial, interaksi langsung, dan unsur kebudayaan (kepercayaan, nilai, sikap). Suryani (2013) menjelaskan bahwa proses komunikasi yang berlangsung antara orang-orang berbeda budaya biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: The Act (Perbuatan), The Scene (Adegan), The Agent (Pelaku), The Agency (Perantara), dan The Purpose (Tujuan).

Interaksi dengan warga sesama suku umumnya berlaku dengan menggunakan idiom kedaerahan misalnya, berbahasa daerah asal. Bahasa daerah menjadi sangat dominan jika berkomunikasi dengan sesama suku. Transformasi nilai budaya terhadap anak-anak atau generasi muda sesuku dilakukan selain dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, juga dalam berbagai peristiwa adat seperti acara perkawinan, khitanan atau upacara yang berkaitan dengan kepercayaan suku dan agama. Dari hasil wawancara mendalam penulis dengan ibu Hj. Haya (30 Tahun) seorang etnis Bugis di Desa Langaleso (Minggu, 12 september 2010), mengatakan bahwa:

“Saya ini, kalau berbicara dengan anak-anakku atau menasehati mereka pasti saya lebih suka pake bahasa bugis karena lebih mudah bagi saya dan lebih nyaman untuk berkomunikasi. Begitu juga kalau saya bicara dengan orang Bugis lainnya pasti pakai bahasa daerah, karena lebih nyaman saya rasa. dan yang terpenting adalah melibatkan anak-anak dalam berbagai kegiatan adat juga merupakan salah satu cara

yang digunakan oleh kami, agar anak-anak terbiasa dan mau menerima tradisi leluhurnya.”

Hal senada juga dikatakan oleh bapak Nuslin (55 Tahun) seorang Etnis Kaili.

“Lebih mudah rasanya bagi saya berbicara menggunakan bahasa Kaili, apa lagi dengan keluarga atau orang-orang kaili lainnya. Karena kalau pakai bahasa indonesia terkadang saya terbata-bata, akhirnya jadi tidak jelas apa yang saya bilang, makanya saya lebih senang menggunakan bahasa daerah”.

Interaksi dengan warga sesama suku di Desa Langaleso tidaklah terlalu sulit untuk dilakukan karena mereka memiliki latar belakang budaya yang sama sehingga tidak menimbulkan permasalahan. Selain itu, sesama suku juga saling membangun kepercayaan dan membuka diri satu sama lain agar tercipta suasana yang aman, tenang dan damai.

Majid (2014) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa berkomunikasi bukan sekedar berbicara lisan, tetapi juga membaca bahasa tubuh dan melihat situasi dan kondisi saat berbicara. Perilaku yang diwujudkan dalam bentuk simbol non verbal yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di desa langaleso yaitu dengan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *tabe*, (permisi) sambil berbungkuk setengah badan bila lewat di depan sekumpulan orang-orang tua yang sedang bercerita, mengucapkan *iye*, jika menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang muda. Inilah di antaranya ajaran-ajaran suku Bugis sesungguhnya yang termuat dalam *Lontara*, yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Bugis.

Etnis Kaili yang merupakan penduduk pribumi di Desa Langaleso hampir setiap kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah. Interaksi dengan Keluarga atau Warga Sesuku, berlangsung dalam banyak hal dan yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa daerah sebagai alat komunikasi dalam keluarga atau warga sesuku. Transformasi nilai budaya yang dilakukan baik kepada anak-anak dalam keluarga atau warga sesuku antara lain dengan menghidangkan makanan khas daerah asal, melakukan berbagai kegiatan/peristiwa adat (perkawinan, khitanan) dengan menggunakan tradisi daerah asal dengan komponen-komponennya seperti, pakaian adat, upacara adat, kesenian adat dan tatacara yang berlaku di daerah asal. Kegiatan tersebut diyakini warga Desa Langaleso menjadi cara yang cukup ampuh untuk menanamkan pengetahuan budaya kepada generasi muda. Masalah komunikasi antarbudaya yang biasa terjadi yaitu, dalam penggunaan bahasa, persepsi, bentuk-bentuk komunikasi non verbal, makanan dan interaksi sosial, tetapi keduanya mampu memaknai dan memahami bentuk kebudayaan yang berbeda (Nugroho, Lestari, & Wiendijarti, 2012).

Dengan demikian dalam konteks iklim komunikasi dimensi perilaku merupakan tindakan atau perbuatan yang diwujudkan kedalam perilaku verbal maupun non verbal yang dapat mengungkapkan maksud dan tujuan komunikasi. Dengan berkomunikasi sesama suku atau dengan suku lainnya tentunya dapat terhindar dari kesalahpahaman, kekurangmengertian, serta ketidakpastian. Dimana diharapkan dalam komunikasi antarbudaya adalah orang-orang yang keterlibatannya mampu menerima perbedaan kebudayaan sehingga dapat mengurangi kecemasan (yaitu dengan

memiliki perasaan bersama) dan ketidakpastian (yakni mempunyai pengetahuan tentang orang lain). Hasilnya adalah iklim komunikasi yang positif yang dapat membuat kita menjadi bebas dari segala macam resiko.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim komunikasi antara Etnis Bugis dan Etnis Kaili di Desa Langaleso Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Propinsi Sulawesi Tengah di lihat dalam tiga dimensi yaitu: perasaan positif, kognitif, dan dimensi Perilaku adalah iklim yang positif. Dilihat dari komunikasi yang terjadi antara Etnis Bugis dan etnis Kaili di Desa Langaleso yang menciptakan suasana yang nyaman dan keterbukaan terhadap perbedaan yang ada di antara warga, terutama mereka bersikap terbuka terhadap perbedaan nilai, kepercayaan, dan sikap. Serta perilaku mendorong untuk saling menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Dan pengakuan terhadap simbol yang makna bersama.

Dengan demikian diharapkan dalam komunikasi antarbudaya adalah orang-orang yang keterlibatannya mampu menerima perbedaan kebudayaan sehingga dapat mengurangi kecemasan (yaitu dengan memiliki perasaan bersama) dan ketidakpastian (yakni mempunyai pengetahuan tentang orang lain). Hasilnya adalah iklim komunikasi yang positif yang dapat membuat kita menjadi bebas dari segala macam resiko.

Untuk itu diharapkan masyarakat di Desa Langaleso dapat menjalin hubungan baik antara sesama masyarakat, sehingga dari hubungan tersebut akan menciptakan iklim komunikasi yang baik antara suku bugis dan suku kaili melalui proses pertukaran budaya. Diharapkan juga bagi

pemerintah Desa Langaleso agar dapat lebih berperan penting bagi masyarakatnya dalam menjaga hubungan antar suku melalui kegiatan-kegiatan silaturahmi antara etnis yang ada di Desa Langaleso. Sehingga dari kegiatan tersebut dapat menciptakan suasana atau hubungan harmonis antar suku yang dapat mencegah terjadinya konflik-konflik yang dapat mengganggu hubungan sesama masyarakat di Desa Langaleso.

Daftar Pustaka

- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books.
- Fatmawati. (2016). Stereotip Suku Bugis Dan Suku Kaili Di Palu Barat (Studi Komunikasi Antarbudaya). *KINESIK*, 3(3).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22487/kinesik.v3i3.7552>
- Karim, A. (2015). Komunikasi Antar Budaya di Era Modern. At-Tabsyir: *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 319–338.
<https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v3i2.1650>
- Kholil, S., Mailin, & Siregar, I. L. (2017). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Malaysia Dan Indonesia Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Sumatera Utara. *AL-BALAGH*, 1(2), 175–195.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, A. (2003). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2014). Pasar Sebagai Sarana Komunikasi Antar Budaya. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 155–165.
- Nugroho, A. B., Lestari, P., & Wiendijarti, I. (2012). Pola Komunikasi Antarbudaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 1(5), 403–418.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, W. (2013). Komunikasi Antar Budaya Yang Efektif. *Jurnal Dakwah: Tablig*, 14(1), 91–100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v14i1.316>
- Wiwi. (2016). Hambatan Komunikasi Antarbudaya pada Perkawinan Antar Etnis Banggai dan Etnis Bugis di Desa Bentean. *KINESIK*, 3(2).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22487/kinesik.v3i2.7433>